

# Tradisi Haul Mbah Supondriyo Desa Sepande Sebagai Sumber Belajar Keberagaman Budaya Berbasis Etnopedagogi Di Sekolah Dasar

Olive Olyssia<sup>a,1\*</sup>, Wahono Widodo<sup>b,2</sup>, Nurul Istiq'faroh<sup>c,3</sup>

<sup>a,b,c</sup> Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

<sup>1</sup> [24010855065@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010855065@mhs.unesa.ac.id); <sup>2</sup> [wahonowidodo@unesa.ac.id](mailto:wahonowidodo@unesa.ac.id); <sup>3</sup> [nurulistiqfaroh@unesa.ac.id](mailto:nurulistiqfaroh@unesa.ac.id)

\* [24010855065@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010855065@mhs.unesa.ac.id)

## INFO ARTIKEL

### Sejarah Artikel:

Diterima: 20 September 2024

Direvisi: 10 Oktober 2024

Disetujui: 17 November 2024

Tersedia Daring: 01 Desember 2024

### Kata Kunci:

Bahan ajar

Etnopedagogi

Haul mbah supondriyo

Keberagaman budaya

## ABSTRAK

Etnopedagogi secara sederhana ialah pembelajaran berbasis budaya, baik yang digunakan sebagai sumber belajar maupun media pembelajaran. Salah satu budaya yang memiliki nilai pendidikan tinggi adalah tradisi Haul Mbah Supondriyo, sebuah acara peringatan tahunan untuk menghormati tokoh lokal yang dihormati karena jasanya dalam mendirikan Desa Sepande. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam bagaimana tradisi Haul Mbah Supondriyo dapat diintegrasikan sebagai sumber belajar siswa sekolah dasar yang sesuai kurikulum merdeka. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan kajian dokumentasi. Ada empat informan yang menjadi sumber dari penelitian ini meliputi tokoh pemerintahan desa, budayawan, tokoh masyarakat yang merupakan keturunannya, dan tokoh anak muda. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi haul Mbah Supondriyo merupakan tradisi turun temurun warga Desa Sepande yang memiliki makna sebagai wujud rasa syukur, rasa terima kasih pada tokoh pendiri, dan memanjatkan doa kepada Tuhan YME agar Desa Sepande senantiasa aman, tenang, terhindar dari hal-hal negatif. Selain itu Haul Mbah Supondriyo memuat materi yang berhubungan dengan keberagaman budaya yang terdapat dalam beberapa muatan seperti IPS, Pendidikan Pancasila dan Bahasa Indonesia. Temuan materi tersebut kemudian diintegrasikan dengan pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah dasar khususnya fase C berdasarkan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Materi tersebut dikembangkan dalam bentuk bahan ajar digital dan non digital.

## ABSTRACT

### Keywords:

Teaching materials

Ethnopedagogy

Haul mbah supondriyo

Cultural diversity

Ethnopedagogy is simply culture-based learning, both used as a source of learning and as a learning medium. One culture that has high educational value is the Haul Mbah Supondriyo tradition, an annual commemoration event to honor local figures who are respected for their services in establishing Sepande Village. The purpose of this study is to explore more deeply how the Haul Mbah Supondriyo tradition can be integrated as a learning resource for elementary school students in accordance with the independent curriculum. The research method uses qualitative research with ethnographic methods. The data collection techniques used are participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. There are four informants who are the sources of this study including village government figures, cultural figures, community leaders who are their descendants, and youth figures. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and verification. The results of this study indicate that the Haul Mbah Supondriyo tradition is a hereditary tradition of the residents of Sepande Village which has a meaning as a form of gratitude, gratitude to the founding figure, and praying to God Almighty so that Sepande Village is always safe, peaceful, and free from negative things. In addition, Haul Mbah Supondriyo contains materials related to cultural diversity contained in several contents such as Social Studies, Pancasila Education and Indonesian. The findings of the material are then integrated with learning that can be applied in elementary schools, especially phase C based on learning achievements and learning objectives. The material is developed in the form of digital and non-digital teaching materials.



## 1. Pendahuluan

Pendidikan dalam sudut pandang etnopedagogi merupakan salah satu pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran (Putra, 2017). Pendekatan yang mengutamakan nilai budaya kearifan lokal dalam pembelajaran dan merupakan pendekatan yang mengakui keberagaman budaya serta pengetahuan lokal sebagai sumber daya penting dalam proses pembelajaran (Gurnadi, Muhyidin, Leksono, & Jamaludin, 2024). Ini berarti erat kaitannya pendidikan dengan konteks budaya. Pada konteks ini pendidikan tidak hanya didapat dari sekolah namun juga proses pembudayaan yang bisa dilakukan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Indonesia kaya akan budaya yang meliputi pemahaman berbagai nilai yang harus dipelajari oleh siswa (Abdullah, 2016). Kekayaan budaya Indonesia mengandung nilai-nilai yang harus dipelajari oleh siswa. Budaya tersebut berupa bahasa yang berbeda, pakaian adat, makanan tradisional, dan lagu daerah (Widodo, et al., 2020). Keberagaman tersebut dapat menjadi sumber pembelajaran dan pengetahuan bagi siswa.

Namun sayangnya seiring perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan dan budaya (Dewi, Maulana, Nururrahmah, Ahmad, & Naufal, 2023). Salah satu dampak yang paling terlihat adalah terpinggirkannya tradisi budaya lokal dikalangan generasi muda, terutama siswa Sekolah Dasar (SD). Siswa usia sekolah saat ini merupakan siswa generasi Z, yaitu generasi yang lahir pada tahun 2000-an. Generasi ini dicirikan dengan kecenderungan anak yang tidak dapat dipisahkan dari gawai (Widodo, Suryanti, & Sudiby, Isu Sosio-Ilmiah Dalam Gadget: Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Sains Generasi Z Literasi, 2019). Sehingga pada usia ini anak-anak lebih terpapar budaya populer dan pengaruh dari luar negeri melalui media sosial, televisi, serta internet, sementara budaya dan tradisi lokal tidak diperkenalkan dengan baik atau bahkan diabaikan. Kondisi ini menyebabkan siswa SD banyak yang tidak memahami atau menghargai tradisi budaya yang ada di masyarakat sekitar siswa.

Tradisi yang ada disekitar siswa dapat menjadi bahan pembelajaran untuk sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Jenny Eviana & Nuriza Dora mengemukakan bahwa etnopedagogik etnis Jawa pada tradisi tingkeban terdapat banyak nilai karakter dan nilai sosial seperti tanggung jawab, kekuatan, jujur, dan religius (Eviana & Dora, 2024). Sedangkan penelitian Ayu Riyandi mengemukakan bahwa Tradisi Ngarot Desa Lelea, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu dapat diimplementasikan dalam mata pelajaran sosiologi sehingga siswa di sekolah mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dan siswa mampu hidup berdampingan ditengah masyarakat yang dinamis (Riyanti, 2018).

Berbeda dengan penelitian ini, salah satu tradisi yang memiliki nilai pendidikan tinggi adalah Haul Mbah Supondriyo yang merupakan acara peringatan tahunan untuk menghormati tokoh lokal karena jasanya dalam mendirikan Desa Sepande. Tradisi haul ini bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga menjadi ruang edukasi yang sarat akan nilai-nilai etika, spiritualitas, dan kebersamaan (Rahmatika, 2024). Acara Haul Mbah Supondriyo merupakan bagian dari kearifan lokal yang mengajarkan nilai-nilai penghormatan kepada leluhur, solidaritas sosial, dan kebersamaan, yang selaras dengan prinsip-prinsip etnopedagogi. Kearifan lokal menjadi sangat penting mengingat bahwa proses pembelajaran yang terjadi di kelas, khususnya pada siswa sekolah dasar sebaiknya dimulai dengan dunia terdekat atau yang sering dijumpai oleh siswa (Akrom & Istiq'faroh, 2021). Nilai-nilai kearifan lokal akan

membantu siswa dalam memahami setiap konsep dalam materi sehingga bekal pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya sampai batas pengetahuan saja.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana tradisi Haul Mbah Supondriyo dapat diintegrasikan sebagai sumber belajar siswa sekolah dasar. Dari segi kognitif tradisi Haul Mbah Supondriyo dapat menjadi sumber belajar untuk siswa fase C muatan IPS materi keberagaman budaya, dapat menjadi sumber belajar muatan Pendidikan Pancasila materi penerapan Pancasila dalam kehidupan dan sikap keteladanan, dapat sebagai sumber belajar muatan Bahasa Indonesia materi teks informasi serta laporan hasil wawancara.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan salah satu jenis pendekatan penelitian kualitatif. Objek dari penelitian ini merupakan warisan dari leluhur berupa kebudayaan yang akan dianalisis oleh peneliti. Peneliti harus menafsirkan dan memahami informasi yang diperoleh ketika melakukan penelitian. Metode yang digunakan peneliti adalah etnografi. Etnografi terdiri dari kumpulan pengetahuan yang mencakup teknik penelitian, teori etnografi, dan ratusan deskripsi budaya. Ini bertujuan untuk membangun pemahaman sistematis tentang semua budaya manusia dari sudut pandang mereka yang telah mempelajarinya. Hasil akhir dari etnografi adalah deskripsi verbal dalam adegan budaya yang diteliti (Spradley, James P.;, 2024). Untuk memperoleh data secara akurat, peneliti terjun langsung dalam lingkungan yang akan diteliti, yaitu Desa Sepande dengan melakukan wawancara pada informan yang memahami betul tentang tradisi yang akan dibidik. Peneliti menggunakan prosedur penelitian etnografi menurut Spradley mencakup enam langkah yaitu (1) Pemilihan suatu proyek etnografi, (2) Pengajuan pertanyaan etnografi, (3) Pengumpulan data etnografi, (4) Pembuatan suatu rekaman etnografi, (5) Analisis data etnografi, (6) Penulisan sebuah etnografi (Haryono, Cosmas Gatot;., 2024).

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah komponen-komponen muatan lokal yang terkandung dalam tradisi Haul Mbah Supondriyo seperti sejarah, makna tradisi, dan rangkaian acara yang selanjutnya akan dianalisis menjadi pengembangan materi yang akan diterapkan di sekolah dasar. Data ini dapat diperoleh dengan melakukan wawancara ke sejumlah narasumber, seperti: (1) Tokoh pemerintahan Desa Sepande; (2) Budayawan Desa Sepande; (3) Tokoh masyarakat atau keturunannya; (4) Tokoh Pemuda. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi yaitu mengacu pada pendekatan penelitian yang menggunakan tiga atau lebih sumber atau perspektif yang berbeda untuk memahami fenomena lebih mendalam (Faustyna, 2024). Teknik-teknik yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan analisis dokumen.

Teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) yaitu melakukan wawancara dengan berbagai responden yang berbeda. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik dari berbagai responden tersebut. Teknik observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat langsung dalam konteks komunikasi kepada narasumber sehingga dapat merasakan dan mengalami apa yang dilakukan oleh narasumber. Teknik ini mendukung adanya penelitian dalam kondisi alamiah, artinya dilakukan tanpa settingan. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan perspektif yang berbeda dan mendapatkan data yang mendalam.

Teknik analisis dokumen yaitu menganalisis berbagai dokumen sebagai sumber informasi tambahan misalkan dengan mencari informasi berupa video *youtube*, *blog*, media massa atau dokumentasi berupa foto sebagai keabsahan data. Penggunaan teknik triangulasi bertujuan untuk mencocokkan antara data yang diperoleh dari data narasumber dengan data yang diperoleh dari narasumber lain. Dengan melakukan teknik ini sekaligus melakukan uji kredibilitas data, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data di lapangan model Miles dan Huberman meliputi Reduksi Data (*data reduction*), Penyajian Data (*data display*), dan Verifikasi (*conclusion drawing*).

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *Credibility*, *Transferability*, *Dependability*, dan *Confirmability*.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Siapa Mbah Supondriyo

Mbah Supondriyo merupakan julukan dari tiga tokoh pendiri/ *babad* desa Sepande namun tidak diketahui siapa nama ketiga tokoh tersebut. Beberapa orang berupaya mencari nama aslinya, salah satunya dengan cara *meleki* dan *wiridan* di makam Mbah Supondriyo, namun setelah keluar dari makam orang tersebut selalu lupa, hal itu terulang berkali-kali. Sehingga oleh Kyai dari Mojokerto, tokoh *babad* Desa Sepande diberi julukan Mbah Supondriyo dari kata Supo artinya *sepuh* dan ndriyo artinya *omah*, jadi *omahe wong sepuh* (rumah sesepuh).

Mbah Supondriyo dimakamkan di belakang Masjid Rahmat Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Mbah Supondriyo merupakan empu atau pande besi pembuat senjata di zaman kerajaan. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya beberapa alat pembuatan senjata ketika menggali tanah di area sekitar Masjid Rahmat, selain itu juga dibuktikan dengan penemuan prasasti berupa sebuah bejana air dari batu bertulisan dan berangka tahun 1145 saka (1223 masehi) ditemukan dalam tanah yang kini berada di Museum Nasional Jakarta. Karena generasi pertama Desa Sepande dikenal memiliki keahlian pande besi, maka desa ini diberi nama SEPANDE.



Figure 1 Makam Mbah Supondriyo

#### Sejarah Tradisi Haul Mbah Supondriyo

Dari cerita yang dipercaya masyarakat sekitar sejak masa kerajaan Majapahit zaman Prabu Hayam Wuruk sudah ada tradisi upacara sradah atau pesta sradah. Pesta sradah adalah upacara pemujaan arwah yang dilakukan pada zaman kerajaan Majapahit. Tradisi sradah dan haul merupakan bentuk perwujudan yang sama dalam penghormatan terhadap leluhur. Kemudian pesta sradah berganti menjadi upacara bersih desa sejak kepemimpinan Prabu Brawijaya V. Pada masa itu Kerajaan Majapahit berada diambang kehancuran, sehingga yang awalnya seluruh biaya upacara bersih desa ditanggung kerajaan berganti menjadi tanggung jawab masing-masing desa. Singkat cerita upacara bersih desa yang dilakukan Desa Sepande ini meneruskan adat turun temurun dari kerajaan Majapahit.

Berbagai rangkaian kegiatan upacara bersih Desa Sepande seperti ruwatan, *bancaan*, wayangan dan pengajian. Upacara ini dilaksanakan di pohon beringin kembar. Karena pohon beringin ini memiliki latar belakang filosofis yang erat dengan warga desa. Banyak sekali mitos-mitos yang beredar mengenai pohon beringin kembar tersebut. Misalnya setiap pengantin harus berputar mengelilingi beringin kembar sebanyak 7 kali searah jarum jam, jika tidak dilaksanakan maka konsekuensinya mempelai tersebut akan hilang akal atau gila. Setiap Jumat Legi warga harus menyiapkan tumpeng, *sego golong* dan sesaji yang diletakkan di bawah pohon beringin tersebut.

Upacara bersih Desa Sepande mulai hilang sejak tahun 1967 karena pergantian lurah yang merupakan perwira militer. Semenjak hilangnya tradisi itu ditambah ada seorang warga yang membatat ranting beringin kembar munculah musibah mistik tragedi lampor, dimana banyak sekali warga yang meninggal secara tiba-tiba tanpa sebab yang jelas. Pada saat itu situasi di Desa Sepande sangat mencekam. Lampor semacam genderuwo bertubuh hitam besar tanpa memiliki tekukan kaki dan tangan. Lampor ini dipercayai warga bahwa ada orang yang sedang menjalani ilmu hitam. Menurut kesaksian korban yang pernah didatangi lampor, lampor akan datang ketika orang tertidur di atas kasur, dia akan mencekik leher korban. Korban melihat sosok tersebut dan merasa tercekik kesulitan bernapas namun orang lain tidak bisa melihat lampor hanya melihat korban seperti tercekik. Sehingga setiap malam warga tidak berani tidur dikasur melainkan tidur dilantai atau di bawah kolong kasur, karena lampor tidak bisa mencekik orang yang tidur di bawah. Berita tragedi lampor ini tersebar diberbagai wilayah, perbatasan Desa Sepande dijaga ketat oleh aparat agar tidak ada orang luar yang masuk ke Sepande. Dari tragedi lampor tersebut, warga menduga hal ini diakibatkan karena upacara bersih desa yang dihilangkan. Kemudian tahun 1986 upacara bersih desa mulai diadakan kembali, namun dikemas lebih ke acara religi dan berganti nama menjadi “**HAUL MBAH SUPONDRIYO**” sebagai perwujudan rasa terima kasih kepada tokoh *babad deso* Sepande. Tradisi ini diadakan setiap akhir bulan Rajab atau awal bulan Ruwah.

#### **Rangkaian Acara dan Maknanya**

Rangkaian tradisi Haul Mbah Supondriyo biasanya dilaksanakan 2 hari 2 malam atau 3 hari 3 malam dengan beragam rangkaian kegiatan lebih religi. Wayangan, sesaji dan mitos-mitos jaman dulu sudah ditinggalkan. Acara haul ini dibiayai oleh berbagai pihak meliputi dana desa, swadaya warga, dan sumbangan pengusaha yang ada di Desa Sepande Rangkaian acara Haul Mbah Supondriyo antara lain: (1) Khataman Qur'an yang dilakukan secara serentak oleh seluruh musholah dan masjid yang ada di Desa Sepande. Hal ini agar Desa Sepande, mendapat berkah dari pembacaan ayat suci Al Qur'an dan menjadi desa yang aman, tentram, sejahtera. (2) Sholawatan oleh para pemuda di Masjid Rahmat, agar mendapat syafaat dari Nabi Muhammad saw. (3) Tahlil di Masjid Rahmat untuk mengirim doa pada para leluhur. (4) Pawai Budaya yang menampilkan arak-arakkan berupa tumpeng atau gunung dari hasil mata pencaharian warga Desa Sepande seperti tempe, tahu, sate kambing, lontong, dan lain sebagainya. Warga menggunakan berbagai kostum unik dan menarik. Dipenghujung pawai diakhiri dengan rebutan gunung. (5) Pengajian akbar di Masjid Rahmat yang bertujuan sebagai siraman rohani pada warga Desa Sepande. (6) Ziarah makam Mbah Supondriyo sebagai wujud rasa hormat dan terima kasih sebagai sesepuh sekaligus pendiri Desa Sepande. (7) ISHARI atau terbitan dari berbagai Kota di Jawa Timur merupakan tradisi turun temurun yang tidak boleh dihilangkan.

#### **Makna Tradisi Haul Mbah Supondriyo Bagi Masyarakat Desa Sepande**

Berbagai macam cara dilakukan orang untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah yang telah diberikan. Salah satunya adalah tradisi haul Mbah Supondriyo yang dilakukan warga Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Tradisi haul Mbah Supondriyo erat kaitannya dengan tradisi bersih desa yang bertujuan untuk memohon doa agar Tuhan Yang Maha Esa memberikan keselamatan dan berkah bagi masyarakat Desa Sepande. Bersih desa atau yang masih dikenal masyarakat Jawa dengan sebutan *ruwat deso* adalah satu diantara tradisi Jawa yang sampai saat ini masih dilaksanakan dan dipertahankan. Sebagaimana orang Jawa meyakini apabila tradisi bersih desa tidak dilakukan, maka akan terjadi berbagai macam bala bencana seperti kekeringan berkepanjangan, wabah penyakit, gagal panen, banjir, atau bentuk hal negatif lainnya. Bersih desa merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh penduduk setempat untuk membersihkan lingkungan dari hal negatif dan menolak bala, begitu pula yang dipercaya oleh masyarakat Desa Sepande.

### Integrasi Pembelajaran dalam Tradisi Haul Mbah Supondriyo

Tradisi Haul Mbah Supondriyo ini merupakan satu diantara warisan budaya yang berkaitan dengan keberagaman budaya Nusantara. Agar budaya ini tidak hilang tergerus perkembangan zaman, maka kita perlu melestarikannya dengan mengenalkan budaya Haul Mbah Supondriyo pada pembelajaran di sekolah dasar. Dengan mengintegrasikan tradisi Haul Mbah Supondriyo pada pembelajaran, siswa akan memahami keberagaman budaya yang ada di lingkungan sekitarnya khususnya berupa kearifan lokal wilayah Sidoarjo. Berikut adalah penjabaran muatan-muatan materi yang dapat ditemukan dalam tradisi Haul Mbah Supondriyo sesuai dengan Kurikulum Merdeka. (1) Muatan IPS fase C (kelas V dan VI) memuat materi keberagaman budaya. Capaian Pembelajaran elemen pemahaman IPAS (sains dan sosial) yaitu siswa mengenal keragaman budaya nasional yang dikaitkan dengan konteks kebhinekaan berdasarkan pemahamannya terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku di wilayahnya. Bahan ajar yang dikembangkan dari topik tersebut yaitu dengan membuat buku teks (cetak) beserta LKPDnya, e-book, *slide* presentasi dan video pembelajaran *youtube*.

**Tabel 1 Analisis Tujuan Pembelajaran IPS**

CP Elemen Pemahaman IPAS (sains dan sosial)	
Mengenal keragaman budaya nasional yang dikaitkan dengan konteks kebhinekaan berdasarkan pemahamannya terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku di wilayahnya	
Tujuan Pembelajaran	Materi
<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa dapat memahami tradisi haul Mbah Supondriyo sebagai bagian dari keberagaman budaya sekitar melalui berbagai bahan ajar.</li> <li>Siswa dapat mengidentifikasi warisan budaya benda dan tak benda pada tradisi Haul Mbah Supondriyo</li> <li>Siswa dapat mengidentifikasi makna yang terkandung dalam tradisi haul Mbah Supondriyo</li> <li>Siswa dapat menjelaskan cara melestarikan tradisi haul Mbah Supondriyo sebagai warisan budaya</li> <li>Siswa dapat menganalisis kearifan lokal lainnya yang ada di Kabupaten Sidoarjo dengan kerja kelompok</li> </ul>	Keberagaman Budaya

(2) Muatan Pendidikan Pancasila fase C (kelas V dan VI) memuat materi penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Capaian pembelajaran elemen Pancasila yaitu memahami kronologi sejarah kelahiran Pancasila, meneladani sikap para perumus Pancasila dan menerapkan di lingkungan masyarakat. Indikator utama yang dibidik adalah penerapan Pancasila di lingkungan masyarakat. Bahan ajar yang dibuat berupa video pembelajaran *youtube* tentang tradisi Haul Mbah Supondriyo, LPKD dan kuis interaktif *quizizz*.

**Tabel 2 Analisis Tujuan Pembelajaran Pendidikan Pancasila**

CP Elemen Pancasila	
Memahami kronologi sejarah kelahiran Pancasila, meneladani sikap para perumus Pancasila dan menerapkan di lingkungan masyarakat	
Tujuan Pembelajaran	Materi
<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa dapat menganalisis penerapan Pancasila di masyarakat yang terkait dengan tradisi haul Mbah</li> </ul>	Penerapan Pancasila dalam

Supondriyo dalam bentuk peta konsep	kehidupan sehari-hari
<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa dapat menjelaskan sikap keteladanan tokoh leluhur tradisi Haul Mbah Supondriyo dalam bentuk tabel</li> </ul>	Sikap keteladanan

(3) Muatan Bahasa Indonesia fase C (kelas V dan VI) materi teks informatif. Capaian pembelajaran elemen membaca yaitu peserta didik mampu memahami informasi dan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, literal, konotatif, dan kiasan untuk mengidentifikasi objek, fenomena, dan karakter. Indikator bidikannya adalah menganalisis informasi pada teks deskriptif dan mencari arti kosakata baru. Bahan ajar yang dibuat berupa LKPD.

**Tabel 3 Analisis Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia Elemen Membaca**

CP Elemen Membaca	
Memahami informasi dan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, literal, konotatif, dan kiasan untuk mengidentifikasi objek, fenomena, dan karakter.	
Tujuan Pembelajaran	Materi
<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa dapat menganalisis informasi pada teks tentang haul Mbah Supondriyo</li> </ul>	Teks Informasi
<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa dapat mengidentifikasi kosakata baru dan mencari arti kata dengan membuat kamus mini</li> </ul>	Kosakata

(4) Muatan Bahasa Indonesia fase C (kelas V dan VI) materi teks informatif. Capaian pembelajaran elemen menulis yaitu siswa mampu menulis berbagai teks berdasarkan gagasan, hasil pengamatan, pengalaman, dan imajinasi. Indikator bidikannya adalah siswa melakukan wawancara tentang tradisi yang ada disekitar lingkungan rumah misalkan *selapan*, turun tanah, upacara tujuh bulanan, dan lain sebagainya. Kemudian siswa mampu menuliskan hasil laporan wawancara.

**Tabel 4 Analisis Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia Elemen Menulis**

CP Elemen Menulis	
Menulis berbagai teks berdasarkan gagasan, hasil pengamatan, pengalaman, dan imajinasi	
Tujuan Pembelajaran	Materi
<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa dapat menganalisis tradisi yang ada di sekitar lingkungan rumah seperti <i>selapan</i>, turun tanah, dan lain sebagainya.</li> </ul>	Menulis laporan hasil wawancara
<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa dapat melakukan wawancara pada narasumber tentang tradisi yang ada disekitar lingkungan siswa dengan kerja kelompok.</li> </ul>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa dapat menulis laporan hasil wawancara secara sistematis dengan diskusi kelompok.</li> </ul>	

Tradisi haul Mbah Supondriyo merupakan tradisi turun temurun yang dilaksanakan di Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Tradisi ini dimaknai sebagai wujud rasa hormat, rasa terima kasih pada tokoh pendiri desa, dan bertujuan untuk menjaga desa dari hal-hal negatif melalui kegiatan yang lebih islami. Selain itu tradisi Haul Mbah Supondriyo mengandung nilai kognitif yang dapat diintegrasikan sebagai sumber belajar siswa. Ditemukan beberapa mata pelajaran dalam tradisi Haul Mbah Supondriyo diantaranya pada muatan IPS

materi keberagaman budaya, muatan Pendidikan Pancasila materi penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan sikap keteladanan, muatan Bahasa Indonesia materi teks informasi dan laporan hasil wawancara.

Dibandingkan dengan penelitian yang relevan sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Hasna Luthfiyah Rahmawati dan Ganes Gunansyah tahun 2021 yang berjudul Kesenian Dongkrek Desa Mejayan Kabupaten Madiun Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi di Sekolah Dasar memuat beberapa materi seperti matematika, SBdP, IPS, Bahasa Indonesia, agama, dan PPKn. Temuan muatan materi tersebut diintegrasikan ke dalam pembelajaran terpadu di sekolah dasar sesuai dengan kurikulum 2013 yakni melalui dikembangkannya model pembelajaran *Webbed* dan *Connected* (Gunansyah & Rahmawati, Kesenian Dongkrek Desa Mejayan Kabupaten Madiun Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi di Sekolah Dasar, 2021). Lain halnya dengan penelitian ini yang diintegrasikan dengan kurikulum merdeka pada muatan IPS, Pendidikan Pancasila dan Bahasa Indonesia khusus fase C (kelas V dan VI) sekaligus mengembangkan enam dimensi profil pelajar pancasila sebagai penguatan karakter. Perbedaan lainnya, penelitian ini mengembangkan bahan ajar baik bahan ajar berupa digital dan non digital.

Bahan ajar merupakan inti yang didesain secara runtut, yang akan dipakai oleh pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran (Jalinus, Syahril, Sukardi, & Haq, 2024). Artinya bahan ajar harus dirancang dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran agar dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi yang dimiliki sesuai dengan kurikulumnya. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar siswa. Dengan terintegrasinya pembelajaran dengan keberagaman budaya di sekitar siswa, diharapkan dapat tercipta proses pembelajaran yang bermakna karena berkaitan dengan keadaan yang konkret di lingkungan sekitar siswa.

Dengan menerapkan tradisi haul Mbah Supondriyo sebagai sumber belajar di sekolah dasar, maka akan tercapai pula beberapa hal yang juga merupakan kelebihan pemanfaatan keberagaman budaya sebagai sumber belajar, yaitu: (1) sumber belajar bersifat konkret dan ada disekitar siswa; (2) sebagai upaya pengenalan dan pelestarian budaya, yaitu melalui jalan pendidikan; (3) merupakan sarana guru menanamkan karakter profil pelajar Pancasila pada siswa melalui keberagaman budaya.

#### **4. Kesimpulan**

Tradisi haul Mbah Supondriyo dimaknai sebagai suatu produk kebudayaan lokal masyarakat Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo secara turun temurun sebagai wujud rasa hormat, rasa terima kasih kepada tokoh pendiri Desa Sepande, dan sebagai bentuk untuk menghindari hal-hal negatif agar Desa Sepande menjadi desa yang aman tentram dalam rangkaian kegiatan islami. Simpulan harus menjawab permasalahan, tujuan penelitian dan berisi rekomendasi atau implikasi penelitian. Simpulan bukan ringkasan dan bukan pula tulisan ulang dari pembahasan. Fungsi keagamaan dan fungsi sosial budaya, dapat diambil dan diteladani sebagai warisan leluhur melalui tradisi haul Mbah Supondriyo. Dari segi keagamaan, tradisi Haul Mbah Sopondriyo ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat Sepande kepada Tuhan YME atas rizki yang diberikan berupa hasil usaha yang berlimpah, selain itu sebagai wujud permohonan kepada Tuhan YME agar Desa Sepande senantiasa dalam lindunganNya. Dari segi sosial budaya, pelaksanaan haul Mbah Supondriyo mengandung nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, gotong royong, toleransi, dan keteladanan. Selain itu, terwujud komunikasi dalam musyawarah untuk mendiskusikan persiapan acara haul Mbah Supondriyo dari gabungan beberapa aspek generasi, sehingga menciptakan kesamaan visi misi masyarakat Sepande.

Tradisi haul Mbah Supondriyo juga dapat diintegrasikan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran di sekolah dasar khususnya pada fase C (kelas V dan VI). Pada muatan IPS tentang materi keberagaman budaya, muatan Pendidikan Pancasila tentang penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari – hari dan sikap keteladanan, muatan Bahasa Indonesia tentang materi teks informasi dan laporan hasil wawancara tradisi di lingkungan sekitar siswa. Muatan-muatan tersebut diperoleh dari aspek-aspek yang terkandung mulai dari siapa Mbah Supondriyo, sejarah haul Mbah Supondriyo, rangkaian acara, hingga makna dari haul Mbah supondriyo. Temuan materi dalam tradisi haul Mbah Supondriyo ini dikembangkan dalam bentuk bahan ajar berbasis etnopedagogi baik dalam bentuk digital maupun non digital yang disesuaikan dengan kurikulum merdeka. Tujuan dari terintegrasinya tradisi haul Mbah Supondriyo dengan pembelajaran berbasis etnopedagogi yaitu sebagai sumber belajar konkret disekitar siswa, sebagai upaya pengenalan dan pelestarian budaya kepada siswa, serta menanamkan karakter profil pelajar Pancasila pada siswa melalui keberagaman budaya.

## 5. Daftar Pustaka

- Abdullah, A. A. (2016). Peran Guru dalam Mentransformasi Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya. *In Prosiding Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika* (p. 641). Semarang: FKIP UNS Journal Systems.
- Akrom, N., & Istiq'faroh, N. (2021). Pengembangan Buku Suplemen IPS Tema “Indahnya Kebersamaan” Berbasis Kearifan Lokal Sidoarjo Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 19.
- Dewi, A. C., Maulana, A. A., Nururrahmah, A., Ahmad, A., & Naufal, A. M. (2023). Peran Kemajuan Teknologi dalam Dunia Pendidikan. *Journal on Education*, 9725-9734.
- Eviana, J., & Dora, N. (2024). Tradisi Tingkeban Sebagai Etnopedagogik Etnis Jawa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 3157-3168.
- Faustyna. (2024, Oktober 24). *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Retrieved from Google Books: Teknik pengumpulan data yang digunakan
- Gunansyah, G., & Rahmawati, H. L. (2021). *Kesenian Dongkrek Desa Mejayan Kabupaten Madiun Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*: 2883-2894.
- Gurnadi, A., Muhyidin, A., Leksono, S. M., & Jamaludin, U. (2024). Ethnopedagogy As An Approach To Primary Education. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 654.
- Haryono, Cosmas Gatot;. (2024, Oktober 24). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Retrieved from Google Books:  
[https://www.google.co.id/books/edition/Ragam\\_Metode\\_Penelitian\\_Kualitatif\\_Komun/7RwREAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=penelitian%20etnografi&pg=PP1&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Ragam_Metode_Penelitian_Kualitatif_Komun/7RwREAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=penelitian%20etnografi&pg=PP1&printsec=frontcover)
- Jalinus, N., Syahril, Sukardi, & Haq, S. (2024, Oktober 29). *Pedagogi Kejuruan: Kompetensi Guru dan Kompleksitasnya*. Retrieved from Google Books:  
[https://www.google.co.id/books/edition/Pedagogi\\_Kejuruan/qx0nEQAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=bahan%20ajar&pg=PP1&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Pedagogi_Kejuruan/qx0nEQAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=bahan%20ajar&pg=PP1&printsec=frontcover)
- Putra, P. (2017). Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPA. *Primary Education Journal (PEJ)*, 17-23.

Rahmatika, I. S. (2024). *Dampak Tradisi Haul Yarhamullah KH Achmad Nahrowi Bin Bukhori pada Masyarakat Sukawangi Desa Tanjungkerta Kabupaten Sumedang*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung: Doctoral Dissertation.

Riyanti, A. (2018). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngarot Dalam Pembelajaran Sosiologi. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1.

Spradley, James P;. (2024, Oktober 24). *The Ethnographic Interview*. Retrieved from Google Books:  
[https://www.google.co.id/books/edition/The\\_Ethnographic\\_Interview/KZ3lCwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&pg=PR1&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/The_Ethnographic_Interview/KZ3lCwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&pg=PR1&printsec=frontcover)

Widodo, W., Suryanti, & Sudiby, E. (2019). Isu Sosio-Ilmiah Dalam Gadget: Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Sains Generasi Z Literasi. *Atlantis Press*, 38.

Widodo, W., Suryanti, Prahani, B., Prahani, Mintohari, Istianah, . . . Yermiandoko. (2020). Ethnoscience-Based Science Learning In Elementary Schools. *IOP Science*, 1.